

## BAB IV

### PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. PERSIAPAN PENELITIAN

##### 1. Orientasi Kancah

Peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan orientasi kancah penelitian agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai subjek penelitian. Subjek adalah siswa SMU umum dengan SMU Pesantren, umur subjek berkisar 17 tahun hingga 19 tahun subjek berada di kelas tiga.

Penelitian diadakan di SMU A1 Muayyad. Pada Pondok Pesantren A1 Muayyad terdiri dari berbagai jenis kelas yang terbagi berdasarkan waktu sekolah SMU dan MA yang bersekolah pagi dan MTS (Madrasah Tsanawiyah), MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) bersekolah pada sore hari sedangkan SMU dan MA tetap bersekolah hingga sore namun bila sore hari berganti nama menjadi MDW (Madrasah Diniyah). Pondok Pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan Madrasah Aliyah dan SMU Batik 2 merupakan SMU swasta yang berada di SOLO. Penelitian diadakan pada tanggal 14-17 September 2002.

## **2. Perijinan**

Hal yang dipersiapkan sebelum penelitian diperlukan adalah persiapan administrasi dan persiapan alat ukur. Persiapan administrasi meliputi persiapan pengurusan ijin penelitian pada instansi yang bersangkutan.

Proses pengurusan ijin pertama-tama adalah meminta surat ijin dari Fakultas Psikologi UII dengan nomer 288/Dek/70/FP/VIII/02, yang dilanjutkan ke Pondok Pesantren dan Sekolah menengah umum yang ditujukan kepada masing-masing kepala sekolah. Kepala sekolah kemudian memberikan ijin dan rekomendasi pada guru pengampu, penelitian dilakukan setelah ada perjanjian waktu dan tempat.

## **3. Persiapan Alat Ukur**

Persiapan alat ukur minat kewirausahaan dan kemandirian dibuat dalam bentuk angket. Angket ini minat kewirausahaan terdiri dari 35 pernyataan dalam penelitian dan 39 pernyataan pada skala kemandirian.

Sebelum digunakan untuk penelitian yang sebenarnya alat ukur penelitian yang berupa skala minat kewirausahaan dan tingkat kemandirian diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 15 Agustus pada pondok pesantren dan tanggal 19 Agustus pada SMU umum, dengan total siswa yang terlibat adalah 70 orang siswa.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program komputer analisis statistik SPSS (*Statistik Program for Service Science*) released 10,0 for windows.

Skala minat kewirausahaan terdiri dari 63 aitem. Dari jumlah tersebut terdapat 35 soal sah dan 28 gugur. Dan menunjukkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,8362. Rincian butir-butir yang digunakan dalam penelitian setelah uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Blue Print Minat Kewirausahaan**  
**Setelah Try Out**

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
a. Kemandirian, meliputi :	38	30,47,48,62	5
1. Pengambilan inisiatif			
2. Kepercayaan pada kemampuan diri sendiri	13,35,57	10,17,31	6
3. Penanggung jawab dalam mengurus organisasi	6,44	49,52	4
4. Memiliki modal		51,54,60	3
b. Inovatif, meliputi	8	41,53	3
1. Kreativitas			
2. Memburu keuntungan bisnis	59	32,45	3
3. Berpandangan luas jauh ke depan	23	15,36	3
c. Menanggung resiko, meliputi:	34	28,40	3
1. Keuletan mental			
1. Menerima tantangan ketidakpastian dan menanggung resiko yang sulit diukur secara kualitatif atau kuantitatif.	16,37	14,18,24	5
Jumlah	12	23	35

Skala kemandirian terdiri dari 60 aitem. Dari jumlah tersebut terdapat 39 soal sah dan 21 gugur. Dan menunjukkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,8565. Rincian butir-butir yang digunakan dalam penelitian setelah uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Blue Print Skala**  
**Tingkat Kemandirian**  
**Setelah Try Out**

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Kemampuan mengambil inisiatif	7,25	31,37,43,49,55	7
2	Kemampuan mengerjakan sendiri tugasnya	20	32,38,44,56	5
3	Kemampuan mengatasi rintangan dari lingkungan	9,15,27	33,39,45,51,57	8
4	Mendapat kepuasan dari beketja	16	34,40,46,52,58	6
5	Mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan	5,17,	35,41,47,53,59	7
6	Menetapkan sendiri keinginan dan tujuannya	12,18	36,42,48,54	6
	Jumlah	11	28	39

## B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan tanggal 14 September pada Pondok Pesantren dengan total siswa yang terlibat adalah 35 orang dan pada tanggal 17 September pada SMU dengan total siswa yang terlibat adalah 35 orang, sehingga jumlah

seluruh subjek adalah 70 siswa. Masing-masing siswa menerima skala dan diminta menjawab di kelas dengan waktu satu jam pelajaran. Sebelum mengujikan dijelaskan mengenai tata cara pengisian dan subjek diminta sungguh-sungguh dalam menjawab butir-butir yang disajikan.

Sebelum siswa mengumpulkan kembali skala yang mereka jawab, mereka diminta memeriksa dan mengecek kembali jawaban. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pernyataan yang terlewat dan belum terjawab. Setelah itu mereka itu mereka kemudian mengumpulkan kembali.

Setelah semua angket terkumpul maka peneliti memeriksa kembali setiap angket untuk diolah lebih lanjut.

### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Informasi tentang data penelitian, secara singkat dapat dilihat dalam tabel deskripsi data penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistik dasar. Masing-masing variabel untuk skala Minat Berwirausaha dan Tingkat Kemandirian

**Tabel 7**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel		Skor x Hipotetik				Skor x Empririk			
		x max	x min	Mean	SD	x max	x min	Mean	SD
<b>Kewirausahaan</b>	<b>PP</b>	119	56	87,5	17,5	134	93	109,6	8,88
	<b>SMU</b>	119	56	87,5	17,5	109	73	96,68	9,73
<b>Kemandirian</b>	<b>PP</b>	132,6	62,4	97,5	19,5	149	90	125,11	13,78
	<b>SMU</b>	132,6	62,4	97,5	19,5	131	75	107,31	12,13

I

(Criteria kategori ini ditetapkan untuk mengetahui informasi tentang keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Cara ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasinya dan skor tersebut terdistribusi secara normal (Azwar,1998).

Berdasarkan Hipotetik dari skor skala Minat Kewirausahaan dalam deskripsi hasil penelitian di atas dapat diuraikan hasil kategori dari skala Minat Kewirausahaan untuk mengetahui keadaan subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel 8.

**Tabel 8**  
**Kriteria kategorisasi Skala Minat Kewirausahaan**

Kategori	SMU			Pondok Pesantren		
	Skor	Jml	Prosentase	Skor	Jml	Prosentase
Sangat Rendah	$x < 56$	0	.	$x < 56$	0	.
Rendah	$56 < x < 77$	2	5,7%	$56 < x < 77$	0	.
Sedang	$77 < x < 98$	18	51,4%	$77 < x < 98$	3	8,6%
Tinggi	$98 < x < 119$	15	42,9%	$98 < x < 119$	28	80%
Sangat Tinggi	$119 < x$	0	.	$119 < x$	4	11,4%

Sebaran hipotetik pada skor skala minat kewirausahaan pada SMU dan Pesantren diketahui nilai terendah  $35 \times 1 = 35$  dan nilai tertinggi  $35 \times 4 = 140$ , sehingga luas jarak sebarannya adalah  $140 - 35 = 105$  dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya  $105/6 = 17,5$ , dan mean teoritisnya  $35 + 140 : 2 = 87,5$ , berdasarkan prosentase pada Pesantren dengan 80% merupakan kategori tinggi sehingga dapat diketahui bahwa minat kewirausahaan pada kelompok

Pesantren berada pada kategori sedang, dan prosentase pada SMU adalah 51,4% merupakan kategori sedang sehingga dapat dikatakan bahwa minat kewirausahaan pada kelompok SMU berada pada kategori sedang.

**Tabel 9**  
**Kriteria Kategorisasi Tingkat Kemandirian**

Kategori	SMU			Pondok Pesantren		
	Skor	Jml	Prosentase	Skor	Jml	Prosentase
Sangat Rendah	$x < 62,4$	0	.	$x < 62,4$	0	.
Rendah	$62,4 < x < 85,8$	2	5,7%	$62,4 < x < 85,8$	0	.
Sedang	$85,8 < x < 109,2$	18	51,4%	$85,8 < x < 109,2$	4	11,4%
Tinggi	$109,2 < x < 132,6$	15	42,9%	$109,2 < x < 132,6$	20	57,2%
Sangat Tinggi	$132,6 < x$	0	.	$132,6 < x$	11	31,4%

Sebaran hipotetik pada skor skala Kemandirian pada kelompok SMU dan Pesantren dengan diketahui nilai terendah  $39 \times 1 = 39$  dan nilai tertinggi  $39 \times 4 = 156$ , sehingga luas jarak sebarannya adalah  $156 - 39 = 117$  dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya  $117 / 6 = 19,5$  dan mean teoritisnya  $39 + 156 : 2 = 97,5$  berdasarkan prosentase pada kelompok Pesantren 57,2% merupakan kategori tinggi sehingga dapat diketahui bahwa minat kewirausahaan siswa Pondok Pesantren berada pada kategori tinggi, dan berdasarkan prosentase pada kelompok SMU 51,4%, sehingga dapat diketahui bahwa kelompok SMU berada pada kategori sedang.

## 2. Hasil Uji Asumsi

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan program SPS yang diolah dengan menggunakan komputer analisis statistik SPS (Seri Program

Statistik) edisi Hadi dan Parmadiningsih 2000. Untuk mengetahui uji beda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu,

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran variable minat kewirausahaan dan kemandirian dengan menggunakan uji Kai Kuadrat. Hasil uji coba normalitas untuk kedua variable dengan masing-masing subjek tersebut adalah normal ( $p > 0,05$ ) dengan perincian variabel kemandirian pada siswa SMU  $p = 0,343$  ( $p > 0,05$ ), nilai  $x = 10,097$ , pada variabel Kemandirian siswa Pondok Pesantren dengan  $p = 0,954$  ( $p > 0,05$ ), nilai  $x^2 = 3.243$ , dan variabel Minat Kewirausahaan pada SMU dengan  $p = 0,632$  ( $p > 0,05$ ), nilai  $x^2 = 7.045$ , sedangkan variabel Minat Kewirausahaan pada Pondok Pesantren dengan  $p = 0,303$ , nilai  $x = 10,618$ , sehingga menunjukkan sebaran variabel Minat Kewirausahaan dan Variabel Kemandirian pada siswa SMU dan Siswa Pesantren adalah normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan dengan uji F. Hasil uji homogenitas, dengan  $p = 0,230$  ( $p > 0,05$ ) pada variabel Tingkat Kemandirian dan dengan  $p = 0,299$  ( $p > 0,05$ ) pada variabel Minat Kewirausahaan, sehingga menunjukkan sebaran skor Minat kewirausahaan dan Tingkat Kemandirian adalah Homogen.

### 3. Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas, antara variabel seluruh data yang terkumpul kemudian diskor dan ditabulasi setelah



itu data kemudian dianalisis guna menguji hipotesis yang diajukan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan anakova yang diolah dengan program SPS Hadi dan Pamardiningsih 2000. Teknik analisis data untuk mengetahui perbedaan antara variabel Minat Kewirausahaan antara Siswa Pondok Pesantren dengan Siswa SMU dengan mengontrol variabel kemandirian, menggunakan anakova dari program komputer SPS Hadi dan Pamardiningsih 2000.

Analisis statistik untuk melihat perbedaan Minat Kewirausahaan antara SMU dengan siswa Pesantren dengan mengontrol kemandirian menggunakan anakova menunjukkan  $F=6,780$   $p=0,11$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian hipotesis pertama berbunyi "Ada perbedaan minat kewirausahaan antara siswa Pesantren dengan Siswa SMU dengan mengontrol variabel kemandirian" **diterima**.

Hasil analisis tambahan dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai korelasi ( $r$ ) antara variabel Kemandirian dan Minat Kewirausahaan sebesar  $r = 0,696$  dengan  $p = 0,00$  atau  $p < 0,01$ , sehingga ada ko'elasi antara variabel Kemandirian dan Minat Kewirausahaan.

#### **D. PEMBAHASAN**

Hasil analisis penelitian dari statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada minat kewirausahaan antara siswa Pondok Pesantren dengan siswa SMU dengan mengontrol kemandirian  $F=6,780$   $p=0,11$  ( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesis berbunyi 'Ada perbedaan minat kewirausahaan antara siswa Pesantren dengan Siswa SMU dengan mengontrol variabel kemandirian' diterima.

Masing-masing menunjukkan adanya bahwa minat kewirausahaan Pesantren lebih tinggi dengan Mean 125,114 dari pada siswa SMU dengan Mean 107,314.

Minat kewirausahaan pada Pesantren lebih tinggi dari pada SMU dapat dilihat dengan ditanamkannya nilai yang terdapat pada pesantren yang terbiasa bahwa nilai ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan atau pendidikan ialah atas hasil usaha kebaikan manusia nilai ini maka akan timbul sikap yang lain adalah : Santri dididik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah, tidak bermental pencari kerja, tetapi bermental pencipta kerja ( Daulay, 2001) dan mereka terbiasa dengan jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri. Tetapi juga Pondok Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *selfbedruiping* sistem (sama-sama memberikan iuran, dan sama-sama dipakai) ("vww. Badan WakafPesantren.com)

Suatu sistem kurikulum dapat mempengaruhi minat kewirausahaan. Suatu kurikulum berdasarkan dari kalangan pendidik menyetujui ranah kategori hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor a) ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir ; b) ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan karekteristik diri; c) ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis

(Bloom dalam Hasan, 1992). Berdasarkan pernyataan diatas ranah afektif dapat dikatakan mampu meningkatkan minat kewirausahaan pada siswa. Dengan adanya perbedaan sistem kurikulum antara SMU dan Pondok Pesantren maka terdapat pula perbedaan minat kewirausahaan.

Ada beberapa kelebihan kurikulum Pondok Pesantren diantaranya :

- a. Mendorong siswa lebih aktif dengan tugas-tugas yang diberikan sehingga wawasan siswa lebih luas.
  - b. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang relevan dengan realita sehingga siswa dapat mengatasi masalah yang timbul.
  - c. Mengikat siswa dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan kokulikuler serta tambahan jam pelajaran sehingga mempersempit siswa untuk melakukan kegiatan yang negatif.
5. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dibidang umum saja tetapi juga pengetahuan agama yang lebih luas dan mendalam serta mencari hikmah dan manfaat pemahaman, pengamatan, dan penghayatan agama dalam kehidupan.
- (Universitas STAIN, 1996)

Kurikulum Pondok Pesantren 1994 menitikberatkan pada peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum Pondok Pesantren memiliki tujuan yang lebih khusus dibandingkan dengan kurikulum Sekolah Menengah Umum, yaitu:

- a. Menyadarkan anak didiknya akan fitroh manusia yang sebenarnya, sebagai manusia yang berpribadi muslim.

- b. Menyadarkan anak didik akan keberadaan di lingkungan dan masyarakat yang berkembang secara dinamis (Universitas STAIN, 1996)

Sistem asrama pondok pesantren ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatur kehidupan dan persoalan-persoalannya sendiri menjadi bertambah besar. Siswa benar-benar melakukan pengaturan diri sendiri, siswa belajar mengambil keputusan sendiri dan melaksanakan yang telah diputuskan. Solidaritas sosial mendapatkan kesempatan untuk tumbuh, sikap keterbukaan juga makin berkembang. Siswa dapat lebih berkompetisi lebih realistis, mereka dapat berlomba dalam usaha, dalam bekerja yaitu dalam proses mencapai prestasi.

Kurikulum SMU (Sekolah Menengah Umum) mempunyai sistem kurikulum yang berbeda dengan pesantren SMU yang lebih menitikberatkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Ihsan (2001) yang menyatakan SMU merupakan lanjutan dari SMP dan sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan kurikulum SMU bertugas mengantarkan peserta didik menguasai kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Kewirausahaan adalah pekerjaan yang menuntut seseorang memiliki kemampuan dan sikap mandiri, kreatif, inovatif, ulet, berpandangan jauh ke depan, pengambil resiko dan tidak mengabaikan kepentingan orang lain dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren dan orientasi pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama serta tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi

masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian dan menegakkan Islam dalam masyarakat. (Mastuhu, dalam Daulay, 2001)

Hasil analisis data pada penelitian ini, ditemukan sumbangan kemandirian terhadap minat kewirausahaan adalah sebesar 48,4%, artinya masih ada 51,6% faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini. Variabel kemandirian yang disertakan dalam penelitian ini memiliki korelasi terhadap Minat kewirausahaan. Seorang wiraswasta senantiasa memiliki harga diri yang tinggi dimana tercermin dari tindakannya untuk tidak mau menggantungkan diri pada orang lain ( Cahyono,1983).

Santri yang telah terbiasa dengan menentukan pilihan pekerjaan yang ada di masyarakat dipenganihi dengan penanam nilai dari pesantren sehingga menyebabkan tidak adanya keinginan yang berlebihan bagi mereka untuk menjadi pegawai negeri. Begitu kembali pada masyarakat santri langsung sibuk sebagai pedagang, petani, peternak atau pengusaha. Para santri telah terlatih untuk hidup bermasyarakat, sehingga mereka tidak asing dalam pergaulan di masyarakat, serta tidak kebingungan mencari lowongan pekerjaan. Santri ditekankan untuk menjadi muslim yang bermanfaat bagi lingkungan status bukanlah tujuan sehingga banyak santri sederhana sikapnya meskipun telah lama belajar (Widodo, 1985).

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya ialah waktu yang disediakan bagi subjek untuk mengisi skala yang singkat menyebabkan responden harus membaca dan menjawab dalam keadaan tergesa-gesa, tidak berminat, merasa terpaksa dan tidak serius sehingga hasil yang diperoleh dari pengisian skala tersebut belum menunjukkan respon yang sesungguhnya hal ini menghasilkan parameter-parameter yang tidak cukup akurat dan tidak stabil antara kelompok sampel sehingga banyak aitem yang gugur.